

**ABSTINENCE FORBIDS THE MATERNITY COSTUM INDIGENOUS
MALAY COMMUNITY IN 1992-2011
(The Case Study Villages East Coast Districts Anambas Island)**

Lisawati, Prof. Dr. H. Isjoni, M. Si**, Drs. Kamaruddin Oemar, M. Si***
Ichalisawati21@yahoo.com, Isjoni@yahoo.com, Kamaruddin@gmail.com,
CP : 081378481557*

*History Education Studies Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstrak: The purpose of this research is (1) to know the level of implementation of the abstinence forbids the maternity malay community in the country's eastern coast during pregnancy (2) to know the level of incurred in implementation the abstinence forbids the maternity in the eastern coast village at the time of birth (3) to know the level of incurred in implementation the abstinence forbids the maternity in the eastern coast village in the post partum period (4) to know determine the value contained behind the eastern coast village (5) to know is whether the malay community in the eastern coast villages that hold fast to traditional childbirth from year 1992-2011. In this research method qualitative where this matter will give the complete information so that be of benefit to science. Result from this research that the rural communities in the eastern coastal district Siantan Anambas island in 1992-2011. Although there most certainly no longer wear midwife. In general many people go to the hospital. But, retained the traditional abstinence and held in this case the level of the abstinence forbids the maternity community must continue to be maintained. Aside from being a cultural preservation efforts. A adherence to local customs is also a rescue effort for mother and baby.

Key words : Abstinence Forbids The Maternity Malay Community

**PANTANG LARANG ADAT BERSALIN MASYARAKAT MELAYU
PADA TAHUN 1992 – 2011
(Studi Kasus Desa Pesisir Timur Kecamatan Siantan Kabupaten
Kepulauan Anambas)**

Lisawati*, Prof. Dr. H. Isjoni, M.Si**, Drs. Kamaruddin Oemar, M.Si****
Ichalisawati21@yahoo.com, Isjoni@yahoo.com, Kamaruddin@gmail.com
CP : 081378481557

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan pantang larang adat bersalin masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur pada masa kehamilan 2) untuk mengetahui tahap-tahap yang dilakukan dalam melaksanakan pantang larang adat bersalin masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur pada masa saat persalinan 3) Untuk mengetahui tahap-tahap yang dilakukan dalam melaksanakan pantang larang adat bersalin masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur pada masa pasca persalinan 4) Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dibalik pantang larang adat bersalin masyarakat Melayu di desa Pesisir timur 5) Untuk mengetahui Masih adakah masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur yang memegang teguh adat bersalin dari tahun 1992-2011. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana hal ini akan memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat di desa Pesisir Timur Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas pada tahun 1992-2011 Meskipun disana sebagian tidak lagi memakai dukun beranak. Pada umumnya banyak masyarakat pergi ke rumah sakit. Namun, adat pantang larang tetap dipertahankan dan dipegang dalam hal ini tahap-tahap pantang larang adat bersalin masyarakat itu harus tetap terus dipertahankan. Selain sebagai upaya pelestarian budaya, ketaatan terhadap adat kebiasaan daerah juga merupakan upaya penyelamatan bagi ibu dan bayi.

Kata Kunci : Pantang Larang Adat Bersalin Masyarakat Melayu

PENDAHULUAN

Pantang larang merupakan seperangkat norma yang mencakup efektif untuk mengendalikan tingkah laku individu maupun suatu masyarakat atau suku bangsa yang mendukungnya. Inilah peran dari pada pantang larang yang amat penting. Sebab itu pantang larang mengarahkan tiap warga masyarakat agar berfikir dan bertindak sesuai dengan nilai yang terkandung dalam setiap pantang larang.¹ Pantang larang juga merupakan harta pusaka atau warisan dari nenek moyang mereka dan mereka bertanggung jawab untuk mengamalkan dan menurunkan tradisi tersebut pada anak cucu mereka. Dalam sebuah pantang larang mempunyai arti tersendiri yang akan memberi manfaat dalam hidup.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.² Sedangkan menurut Robert H. Lowie, pakar antropologi Amerika Serikat. Kata Lowie kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma estetis, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang di dapat melalui pendidikan formal dan informal (1937:3)”.³ Pendidikan anak dalam kandungan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa (sebagai pendidik) dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan ibu (pranatal) sampai anak tersebut lahir ke dunia. Pendidikan pranatal bersifat peneladan atau pembiasaan orang tua. Sikap dan apapun perbuatan orang tua pada saat anak masih dalam kandungan ataupun sudah lahir sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Jadi orang tua harus selalu menjaga sikap dan tingkah lakunya agar tetap sesuai dengan ajaran agama sebagai upaya pendidikan anak dalam kandungan (pendidikan pranatal).⁴ Asuhan memiliki peranan yang cukup besar, sehingga sangat penting kiranya bagi bidan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya melalui pemahaman mengenai asuhan kebidanan, mulai dari asuhan kebidanan pada masa kehamilan, asuhan kebidanan pada masa persalinan sampai asuhan kebidanan masa nifas serta kesehatan bayi.⁵ Adat istiadat adalah hukum yang tidak tertulis, peraturan yang berlaku di daerah setempat. Biasanya peraturan ini tercipta atas kesepakatan warga setempat dan telah disetujui bersama dan merupakan warisan nenek moyang yang telah turun temurun.⁶

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih adakah masyarakat setempat yang memegang teguh pantang larang adat bersalin masyarakat melayu pada tahun

¹Hamidy UU.1995.*Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*.Pekanbaru:Unri Pers.Hal.156

²Koentjaraningrat.2009.*Ed RevisiPengantar Antropologi Cetakan Kespuluh*. Jakarta:Rineka Cipta. Hal. 144

³Rafael Maran Raga.2007. *Manusia & Kebudayaan Dalam Persepektif Ilmu Budaya Dasar Cetakan Ketiga. Cetakan ketiga*. Jakarta :PT Rineke Cipta.Hal.26

⁴Uber Nur Islam.2003. “*Mendidik Anak Dalam Kandungan*”.Jakarta: Gema Insani Press.hal. 9

⁵Putri Shinta Siswoyo,dkk.2010.”Asuha Kebidanan Pada Masa Kehamilan”.Yogyakarta:Graha Ilmu. Hal : 4-5

⁶Tim Penyusun, 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya. Hal.11

1992-2011 (Studi Kasus Desa Pesisir Timur Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah masih ada masyarakat di desa Pesisir Timur Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas yang memegang pantang larang adat bersalin pada masa kehamilan, masa persalinan dan masa pasca bersalin pada tahun 1992-2011 serta nilai yang terkandung.

METODE PENELITIAN

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah masyarakat di desa Pesisir Timur Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas yang meliputi RW 01-04 dan RT 01-08 dengan jumlah 188 KK serta jumlah penduduknya 663 jiwa.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pesisir Timur Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas. Tempat penelitian dilaksanakan di desa Pesisir Timur Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. Waktu penelitian dimulai dari turunnya surat riset dari FKIP Universitas Riau. Peneliti melakukan penelitian di Desa Pesisir Timur mulai dari tanggal 28 Juni sampai 19 Agustus 2016.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Observasi ini membantu adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung berhadapan dengan objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembaran pengamatan dan panduan.⁷ wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaanya dapat juga dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pernyataan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen dapat berupa pedoman wawancara atau *checklist*.⁸ dokumen juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip photo, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data baru dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna.⁹ perpustakaan adalah teknik yang digunakan peneliti untuk melengkapi data. Adapun studi perpustakaan berupa buku-buku, majalah, dan sumber lain yang berkaitan seperti makalah pada seminar atau pertemuan ilmiah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winarno Serachman bahwa “perlengkapan seorang penyelidik dalam setiap lapangan pengetahuan tidak akan sempurna apabila tidak dilengkapi oleh fasilitas perpustakaan”¹⁰.

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan untuk mengelola dan menganalisis data melalui wawancara yaitu pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian untuk memudahkan dalam pengamatan dan observasi yang menjadi gambaran hasil penelitian, kemudian dianalisis dan memberi penjelasan atas data yang diperoleh.

⁷Umar Husein.2003.*Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.Hal.51

⁸*Ibid*.Hal.51

⁹Faisal Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang : YA3. Hal. 77

¹⁰Winarno Surakhmad.1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Teknik*, Bandung: Tarsito.Hal.251

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pantang Larang Adat Bersalin Masyarakat Melayu Di Desa Pesisir Timur Pada Masa Kehamilan

Pantang larang adat bersalin masyarakat Melayu Desa Pesisir Timur merupakan suatu ajaran yang mengatakan larangan yang tidak baik untuk dilakukan oleh masyarakat melayu ini yang disampaikan oleh orang tua-tua dalam bentuk larangan yang disebut dengan pantang larang. Pantang larang diciptakan dari nenek moyang yang terdahulu disampaikan kegenerasi seterusnya. Hal ini bertujuan agar mereka waspada dalam melakukan perbuatan dan pekerjaan. Selain untuk mendidik, pantang larang juga mengajarkan kepada generasi muda untuk tidak ceroboh dalam melakukan pekerjaan. Pantang larang harus amalkan oleh sang ibu untuk menjaga keselamatan bayi dari berbagai gangguan roh-roh halus yang dapat mengancam keselamatan bayi. Pantangan-pantangan itu antara lain: “seorang ibu yang sedang hamil secara budaya, melalui petunjuk, nasehat orang tua atau dukun beranak, agar mengamalkan segala hal yang tidak boleh dilakukan (pamali). Untuk memperoleh data yang sesungguhnya yang akan digunakan dalam penyajian hasil, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan mengadakan wawancara dengan jumlah sepuluh orang informan di masyarakat Melayu Desa Pesisir Timur. Bagi masyarakat melayu Desa Pesisir Timur pentingnya nilai-nilai budaya, berbagai cara dan upaya dilakukan untuk menanamkannya kepada anak sejak dini. Upaya itu bahkan sudah dilakukan sejak anak masih berada dalam kandungan ibunya. Berbagai pantang larang dan upacara yang memberi petunjuk adanya upaya untuk menanam nilai-nilai budaya kepada anak. Pada masa selama kehamilan calon ibu diberikan pantang larang karena kalau tidak akan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik, bukan saja terhadap dirinya sendiri tetapi dapat pula mempengaruhi kesehatan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan informan masyarakat desa Pesisir Timur. Masyarakat melayu yang masih memegang teguh pantang larang adat pada masa kehamilan dan masih menjalankan dengan sepenuhnya pantang larang adat tersebut. Ada beberapa pantang larang adat pada masa kehamilan yang tidak boleh dilakukan oleh ibu hamil di Desa Pesisir Timur ada 44 macam pantang larang selama masa kehamilan, 9 anjuran yang harus dilakukan dan melaksanakan upacara berleenggang perut saat usia kehamilan 7 bulan 27 hari yang menggunakan 8 jenis peralatan dan 7 tahapan pelaksanaannya dengan tujuan :

1. Untuk kesehatan ibu hamil agar bisa melahirkan bayi dengan selamat.
2. Untuk menjaga ibu hamil agar tidak diganggu oleh makhluk halus.
3. Untuk memberikan pengajaran kepada ibu hamil, karena terdapat berbagai pesan moral yang disampaikan dalam pantang larang masa kehamilan.
4. Untuk menunjukkan rasa syukur ibu hamil atas kehamilannya kepada Allah Yang Maha Esa.
5. Dengan adanya yang menjalankan pantang larang ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kebudayaan ini.

Disadari atau tidak oleh masyarakat Melayu, pantang larang sangat melekat dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya dari generasi kegenerasi yang mengamalkan pantang larang secara turun temurun. Pantang larang ialah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik terhadap dirinya sendiri dan juga kepada orang lain.

Seperti pantang larang orang yang sedang hamil. Orang yang sedang hamil tidak boleh berbicara sembarangan, karena akan menimbulkan akibat kepada anak yang dikandungnya.

Pantangan tersebut sering kali tidak hanya harus dihindari oleh ibu yang hamil saja. Suami dari istri yang hamil pun diwajibkan mengikuti beberapa pantangan tersebut agar si bayi dan kesehatan istrinya tidak mengalami masalah dikemudian hari. Meski sering kali tidak masuk akal, pantangan-pantang ibu hamil dalam masyarakat Melayu pada suatu kondisi menunjukkan kebenaran dan itupun terkadang ada juga yang tidak terjadi. Semua tergantung dari kepercayaan seseorang saja. Sebenarnya setiap kejadian hanyalah secara kebetulan saja, tidak tergantung dari melanggar pantang larang tersebut. Semua pantang larang tersebut hanya untuk berjaga-jaga saja, agar tidak terjadi sesuatu terhadap anak yang berada didalam kandungan sang ibu.

Pelaksanaan pantang larang adat bersalin masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur pada masa persalinan.

Proses kelahiran anak dalam masyarakat Melayu ini sebenarnya hanya sederhana saja. Namun, ada perbedaan mendasar dalam proses persalinan kebiasaan masyarakat Melayu lama pada tahun 1992 dengan persalinan masyarakat di jaman ini pada tahun 2011. Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan orang informan. Dalam kebudayaan masyarakat lama ada berbagai macam hal yang sangat detail diperhatikan. Berikut ini beberapa peralatan yang diperlukan pada adat kebiasaan lama masyarakat Melayu pada saat proses persalinan yaitu tikar pandan, Pelan kemonek, kain panjang, paku, kumbik (kemiri), bawang merah, pueng hijau, jerangau, kuning geloi, daun sirih, pinang, gambir, minyak kelapa, pecak sapel (kain lap), belacan (trasi), mangkuk putih, kunyit, air madu, kapur, kulit bawang merah, kulit bawang putih dan tangkai cabe, dua gelas air, sekepal nasi dan telur ayam kampung rebus yang dilaksanakan dengan 16 tahapan. Adapun tujuan dari adat bersalin masyarakat Desa Pesisir Timur yaitu :

1. Agar proses persalinan ibu hamil berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kesulitan pada saat persalinan.
2. Agar bayi terlahir selalu dalam keadaan sehat
3. Agar tidak diganggu oleh hantu cindai (makhluk halus) pada saat proses persalinan. Bertujuan untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi.

Berdasarkan isi pantang larang adat bersalin memberi pengajaran keseimbangan hidup dalam tiga hal yaitu menjaga hubungan dengan Tuhan, berupa bersyukur dan menjalankan perintah agama, menjaga hubungan dengan alam dan menjaga hubungan dengan sesama manusia berupa hidup tertib dan teratur, sungguh dalam berusaha menjag akhlak dan menjaga keselamatan diri. Berdasarkan proses pantang larang adat bersalin sesungguhnya merupakan suatu strategi yang digunakan oleh orang-orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran keseimbangan hidup bagi anak, keturunan atau generasi mudanya. Pantang larang adat bersalin ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa sebuah tradisi budaya sebagaimana pantang larang adat bersalin memiliki nilai-nilai pengajaran yang penting untuk pengejaran hidup.

Pelaksanaan Pantang Larang Adat Bersalin Masyarakat Melayu Di Desa Pesisir Timur Pada Masa Saat Pasca Kehamilan.

Pelaksanaan pantang larang adat bersalin masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur pada masa pasca persalinan. Pemeliharaan pasca kelahiran lahirnya bayi ke dunia merupakan sesuatu yang sangat membahagiakan bagi keluarga. Proses persalinan memang sudah selesai namun sang ibu juga harus dijaga kesehatannya agar dapat merawat dan membesarkan bayi dengan baik. Jika ibu sakit maka hal itu dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan ibu maupun anaknya. Jika ibu sakit kemungkinan besar bayi juga akan sakit, karena sumber makanan utama bayi yang baru lahir adalah air susu ibu. Jika ibu sakit atau ada gangguan tentu saja bayi menjadi sakit.

Dengan demikian dianjurkan untuk sang ibu yang baru melahirkan untuk menjalankan pantang larang pasca melahirkan yang dibantu oleh dukun beranak setelah itu sang ibu yang baru siap melahirkan dirawat oleh ibunya sendiri atau ibu mertuanya. Dukun beranak merawat ibu dan bayi selama beberapa hari sampai bayi tanggal pusat. Dalam merawat ibu dan bayi dukun beranak melakukan tugasnya yaitu menjaga, memandikan, memasang bangkung pada perut ibu pasca bersalin. Setelah bayi tanggal pusat dukun beranak hanya datang sesekali saja untuk memantau kondisi ibu dan bayi sampai lepas berpantang selama 44 hari.

Berpantang dalam pasca bersalin sang ibu yang baru selesai bersalin amat penting bagi mempercepat proses pemulihan kesehatan. Selepas seorang ibu bersalin dia semestinya pulih seperti sediakala, yaitu dari segi kesehatan rohani juga mentalnya, kecantikannya serta bentuk badannya. Sang ibu pasca melahirkan akan dijaga selama 44 hari. Masa ini juga dikenali sebagai masa berpantang sang ibu yang baru bersalin akan dikenakan beberapa pantang larang. Dalam masa ini kesehatan sang ibu dijaga dengan baik. Setelah selamat melahirkan bayi, ibu dan bayi hendaklah ditempatkan ataupun diasingkan dalam sebuah bilik atau ruang khas dari pada ahli keluarganya yang lain. Semasa dalam berpantang ibu dilarang berjalan atau melakukan pekerjaan yang berat. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat Melayu desa pesisir timur melakukan beberapa tahapan dan pantangan selama 44 hari. Selama masa berpantang pasca bersalin terdapat 34 macam pantang larang, 5 tahap pemulihan yang dianjurkan ialah dengan mengonsumsi obat-obat tradisional yang digunakan untuk memulihkan kembali kesehatan ibu. Biasanya obat-obat tradisional selalu disediakan oleh dukun beranak. Kebanyakan obat tersebut dibuat dari akar-akar kayu, rempah-rempah dan daun-daun tertentu yang dikeringkan lalu dioseng dan dihaluskan. Dimana obat-obat tradisional tersebut sebelumnya telah dibacakan jampi-jampi oleh dukun beranak. Pada saat pasca melahirkan hanya ada satu upacara yang dilaksanakan yaitu upacara 44 hari. Upacara tersebut dilakukan pada saat ibu pasca bersalin selesai menjalankan pantang larang adat pasca bersalin selama 44 hari. Ada 11 peralatan yang diperlukan dan 8 tahapan yang dilakukan pada adat kebiasaan lama masyarakat Melayu pada saat pelaksanaan upacara.

Pada saat selesai upacara 44 hari biasanya keluarga yang baru siap melahirkan juga membayar akok (upah) dukun beranak. Benda-benda yang dijadikan akok dukun beranak yaitu kelapa yang sudah dikupas, beras 1 kg, sabun batang, minyak makan sebotol kecil, telur ayam kampung, mangkuk putih, kain putih, kain, uang seikhlasnyapaku, kumbik (kemiri). Pisau kecil, garam, asam alam yang biasanya dibungkus dalam kertas dan dimasukkan kedalam mangkuk putih. *Dari bahan-bahan diatas mempunyai makna tak lain demi kebaikan sang ibu kelak nanti bagi ibu pasca bersalin agar memudahkan sang ibu nantinya ketika melahirkan lagi serta rasa*

terimakasih kepada sang dukun beranak. Adapun makna dari bahan tersebut : Kelapa yang dikupas sebagai pengganti kepala kita, itu kepercayaan menurut nenek moyang terdahulu. Beras satu kg sebagai membersihkan karena dianggap telah berdosa dengan dukun beranak. Minyak satu botol sebagai pelicin badan agar bersih dan mudah saat melahirkan selanjutnya. Telur ayam kampung agar proses melahirkan selanjutnya mudah seperti telur ayam yang mudah dikeluarkan oleh induknya. Kain putih dan kain sebagai pengganti kain dukun beranak yang terkena darah ibu yang melahirkan, Sabun sebagai ganti sabun yang digunakan untuk mencuci kain bidan yang terkena darah ibu yang melahirkan. Uang diberikan seikhlasnya dari pihak keluarga kepada dukun beranak sebagai tanda terimakasih dan mangkuk putih sebagai tempat untuk mengisi paku, kumbik (kemiri), asam alam, garam serta pisau kecil sebagai pengeras agar jampi-jampi dan do'a yang telah dukun bacakan kepada ibu hamil selama dari masa kehamilan, masa persalinan dan pasca persalinan tidak luntur.

Tujuan dari menjalan adat pantang larang masa pasca persalinan yaitu :

1. Untuk menjaga kesehatan ibu dan anak agar tidak sakit selama masa pasca persalinan.
2. Untuk menjaga ibu agar tidak kerasukan makhluk halus pada masa berpantang 44 hari
3. Untuk menjaga anak agar tidak diganggu oleh makhluk halus.

Bagi mereka yang baru siap melahirkan yang berpantang, yaitu dilarang keluar rumah selama 44 hari dan tidak boleh melakukan aktivitas yang membahayakan mereka. Seperti mengangkat benda-benda berat, sewaktu berjalan hendaklah perlahan-lahan dan hati-hati, tidak mengeraskan suara dan masih banyak lagi. Seorang wanita yang baru melahirkan sebaiknya tidak mengonsumsi makanan tertentu dan dianjurkan makanan tertentu sebagai menu sehari-hari dalam jangka waktu 44 hari. Semasa melahirkan proses yang sangat mempengaruhi perut dan organ-organ didalamnya, jadi ada baiknya selama jangka waktu tertentu ibu yang baru melahirkan dianjurkan meminum obat tertentu untuk mendukung proses pemulihannya. Salah satunya ramuan jamu baik yang diolah sendiri maupun kemasan dan obat-obat dari dukun beranak. Dipercaya memiliki kandungan yang baik bagi tubuh sang ibu yang baru melewati masa persalinan. Hakikatnya dalam Islam, tidak ada larangan untuk wanita itu keluar dari rumah kurang dari 44 hari kelahiran bayi. Ia hanyalah adat dan budaya semata-mata.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dibalik Pantang Larang Adat Bersalin Masyarakat Melayu Desa Pesisir Timur

Nilai-nilai yang terkandung dibalik pantang larang adat bersalin masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur. Meminta Perlindungan Setiap daerah tentunya memiliki sistem kepercayaannya masing-masing. Di setiap daerah pula terdapat kepercayaan akan makhluk-makhluk halus yang bisa mengancam akan kehidupan manusia. Sama halnya dalam kebudayaan atau kepercayaan masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur yang memiliki kepercayaan akan makhluk-makhluk halus ini. Masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur beranggapan makhluk halus sering mengganggu kehidupan manusia. Apalagi ibu-ibu yang hamil, mereka adalah ancaman yang sangat menakutkan karena ibu hamil bisa keguguran akibat ulah dari makhluk halus ini. Tentu saja ada upaya

perlindungan untuk mencegah akan ulah dari makhluk-makhluk seperti ini. Untuk itulah ketika seorang ibu mengandung maka diadakan beberapa macam pantang larang yang bertujuan agar melindungi ibu dan bayi jangan sampai diganggu oleh makhluk seperti ini. Menurut kepercayaan mereka dengan mengamalkan pantang larang ini melindungi ibu dan bayi sampai pada masa kehamilan, masa persalinan dan pasca persalinan sehingga ibu dapat menjaga bayi dengan baik.

Berdasarkan dari kesimpulan hasil wawancara dari informan, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pantang larang adat bersalin dimasyarakat melayu desa pesisir timur yaitu :

1) Nilai Solidaritas atau Kebersamaan

Solidaritas ditandai dengan adanya keterikatan emosional, dimana kekuatan emosional ini memacu pada keutamaan kebersamaan. Selain itu juga adanya relasi antara anggota sistem sosial menurut cinta, kepedulian ataupun ketakutan. Seperti dalam pantang larang adat bersalin masyarakat melayu di desa Pesisir Timur mengajarkan agar ibu masa kehamilan, masa persalinan dan pasca bersalin ialah pantang larang ini mengajarkan agar ibu yang hamil selalu menjaga ucapan dan perbuatan serta mengajarkan kepada masyarakat agar selalu bersikap baik dan dalam pantang larang masa pasca persalinan ialah pantang larang ini mengajarkan cara berbagi kepada sesama warga masyarakat seperti ketika diadakan syukuran yang bermaksud memberi tahu kepada warga masyarakat agar mereka juga mendoakan keselamatan ibu dan bayi. Selain itu masyarakat Melayu Desa Pesisir Timur juga tidak memandang status sosialnya. Keterlibatan sanak keluarga baik yang bertempat tinggal dekat maupun jauh, ibu-ibu didesa setempat dan para orang-orang tua yang dianggap penting atau disegani merupakan ekspresi-ekspresi dari nilai-nilai solidaritas yang dianut oleh masyarakat Melayu di desa ini.

2) Nilai Keagamaan atau Religius

Ungkapan adat yang menyatakan “Adat bersandikan syara’, Syara’ bersandikan Kitabullah” bermakna bahwa adat bersumber dari ajaran agama yang tertuang dalam kitab suci Al-qur’an dan hadist nabi. Ajaran islam menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, jenis adat ini disebut adat sebenar adat. Adat ini tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Agama dan adat dipandang sebagai sumber nilai-nilai dalam kehidupan kemanusiaan, aturan agama dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat bila seseorang memiliki komitmen dan keyakinan dan keyakinan bahwa hanya agama membawa seseorang kepada kehidupan yang lebih baik.

Seperti yang kita ketahui dalam pantang larang adat bersalin masyarakat melayu desa Pesisir Timur ini dilakukan penanaman nilai-nilai agama dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang di berikan-Nya.

Nialia religius dapat dilihat pada pelaksanaan upacara itu sendiri. Upacara pantang larang adat bersalin masyarakat Melayu Desa Pesisir Timur merupakan cara masyarakat melayu ini untuk memohon kepada Tuhan agar mereka dikarunia anak yang baik, proses persalinannya lancar dan keluarganya terhindar dari bahaya.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya dapat dilihat diantaranya pada sirih, pinang, kapur dan gambir. Sirih pinang merupakan lambang kesucian, lambang pergaulan, lambang menjalin hubungan kekerabatan dan mempererat tali silaturahmi. Berbagai bahan-bahan tersebut yang digunakan dalam upacara ini merupakan harapan agar dalam proses persalinan akan lancar-lancar saja dan kapur sirih juga digunakan saat menempah dukun beranak agar dukun beranak bertanggung jawab terhadap ibu dan bayi. Keberadaan pantang larang dalam upacara adat bersalin masyarakat Melayu Desa Pesisir Timur, selain bernilai keyakinan juga merupakan cara masyarakat untuk mewariskan dan mengenalkan tradisinya.

Masih Adakah Masyarakat Desa Pesisir Timur Yang Memegang Teguh Adat Bersalin Pada Tahun 1992-2011

Masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur yang memegang teguh pantang larang adat bersalin dari tahun 1992-2011. Sebagai seorang atau sebuah keluarga yang tinggal di dalam satu kelompok tertentu maka tentulah harus mematuhi aturan atau adat istiadat yang berlaku dalam kelompok masyarakat tersebut. Jika tidak mematuhi kebiasaan yang telah diyakini oleh masyarakat itu, maka sama saja tidak mengikuti pantang larang adat bersalin maka pasti ada ganjaran yang akan diterima bagi yang tidak menjalankan. Oleh karena itu mau tidak mau, adat pantang larang bersalin itu harus dipatuhi. Jika dipatuhi dengan baik, maka kehidupan dapat berjalan dengan baik.

Adat kebiasaan lama masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur mempraktekkan berbagai macam aturan atau larangan yang harus dipatuhi oleh seorang ibu ketika ia masa kehamilan, masa persalinan dan masa pasca bersalin. Bahkan adat kebiasaan masyarakat itu sebagian besar masih bertahan sampai saat ini. Hal ini dalam masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur yang merupakan suku asli Melayu. Berpantang pada masa kehamilan sampai persalinan dan pasca bersalin pada umumnya masih dipengaruhi oleh kebiasaan lama. Walaupun tentunya untuk melahirkan sebagian sudah banyak yang pergi ke rumah sakit. Namun, untuk berpantang adat pada masa kehamilan dan pasca bersalin masih tetap dipertahankan. Hal ini terjadi karena, masyarakat Melayu di desa Pesisir Timur mematuhi adat pantangan larang yang merupakan kebiasaan mereka. Kebiasaan itu sudah menjadi bagian kehidupan mereka yang tak dapat dipisahkan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan dapat disimpulkan bahwa yang masih memegang penuh adat pantang larang persalinan masa kehamilan, masa bersalin dan pasca bersalin pada tahun 1992-2011 hanya 7 orang informan yang betul-betul memegang teguh adat pantang larang dari proses berpantang masa kehamilan, masa bersalin dan berpantang pasca bersalin. Pada proses melahirkan mereka lebih mempercayai dukun beranak. Selain itu, terdapat 2 informan yang menjalankan adat pantang larang masa kehamilan dan masa pasca bersalin. Namun pada saat proses melahirkan dua informan ini tidak menggunakan bidan kampung, mereka memilih melahirkan dirumah sakit. Dari kesepuluh informan yang saya wawancarai di masyarakat Desa Pesisir Timur terdapat tujuh orang masyarakat setempat, dua orang dukun beranak dan satu orang pak leboi (ustaz).

Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern akibatnya dapat mengikis ataupun melunturkan adat istiadat budaya lokal. Sehingga upaya-upaya harus dilakukan dala menanggulangi permasalahan

tersebut sehingga budaya suatu daerah dapat tetap ada. Berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan budaya. Namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menimbulkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut. Sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya akan membuat orang mempelajarinya sehingga budaya akan tetap ada karena pewaris kebudayaan akan tetap terus ada.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Ciri khas suatu masyarakat adalah memiliki kebudayaan. Kebudayaan itulah yang membedakan antara satu kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan itu merupakan identitas yang sangat penting bagi masyarakat tersebut. Untuk itulah kebudayaan itu harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Pelestarian budaya merupakan cara yang terbaik untuk mempertahankan identitas. Banyak budaya yang sudah tidak jelas lagi identitasnya karena pengaruh budaya modern sehingga budaya asli dianggap kuno. Dengan hasil wawancara dari kesepuluh informan Masyarakat Desa Pesisir Timur berusaha untuk tetap mempertahankan budaya mereka yang merupakan warisan asli dari nenek moyang. Identitas mereka jelas sebagai suku Melayu. Salah satu cara untuk melestarikan budaya-budaya yang ada dengan tetap mempertahankan pantang larang adat bersalin Masyarakat Melayu Desa Pesisir Timur pada tahun 1992-2011, Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian :

1. Meskipun disana sebagian tidak lagi memakai dukun beranak. Pada umumnya banyak masyarakat pergi ke rumah sakit. Namun, adat pantang larang tetap dipertahankan dan dipegang teguh.
2. Selain itu pula mereka tetap sadar akan peran pantang larang adat bersalin masih melekat dalam kehidupan mereka. Maka, hal-hal yang negatif dan tidak baik pun tetap masih hidup dalam masyarakat Melayu ini.
3. Dalam hal ini tahap-tahap pantang larang adat bersalin masyarakat itu harus tetap terus dipertahankan. Selain sebagai upaya pelestarian budaya, ketaatan terhadap adat kebiasaan daerah juga merupakan upaya penyelamatan bagi ibu dan bayi.
4. Dengan mematuhi aturan-aturan pantang larang yang ada maka keselamatan ibu dan bayi dapat terjamin dengan baik. Secara adat, keselamatan ibu dan bayi dapat terjaga. Kelahiran merupakan hal yang penting. Untuk itu perlu dijaga kehamilan ibu sampai pada proses persalinan dan pasca persalinan.
5. Masyarakat Melayu ini telah menunjukkan bagaimana cara menjaga kandungan ibu sampai pada persalinan dan pasca persalinan dengan merujuk pada kebudayaan melayu yang adalah budaya induk mereka. Kebiasaan ini dipertahankan demi menjaga identitas diri masyarakat Melayu Desa Pesisir Timur.

Rekomendasi

1. Pantang larang adat bersalin masyarakat melayu hendaklah dijaga dan dilestarikan sebaik mungkin untuk memperkaya adat. Nilai yang baik diikuti dan nilai yang dianggap tidak logis di tinggalkan. Dari sekian banyak pantang larang masyarakat melayu pesisir timur dari masa kehamilan, masa bersalin dan masa pasca bersalin pasti ada sedikit banyaknya yang memberikan sumbangan kebaikan. Hal yang demikianlah sebaiknya kita lestarikan dan dijaga.
2. Arti pantang larang adat bersalin masyarakat melayu ini juga hendaknya diperjelas agar bisa diterima (logis) karena mengikuti perkembangan zaman.
3. Diharapkan kepada pemerintah daerah agar mempublikasikan adat dan budaya daerah yang masih kental dalam masyarakat kepada dunia luar. Agar masyarakat dari daerah lain mengetahui masih ada daerah yang menjunjung tinggi adat terutama dalam pantang larang adat bersalin.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidy UU.1995.*Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*.Pekanbaru:Unri Perss
- Husein Umar.2003.*Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Islam Nur Uber.2003. “*Mendidik Anak Dalam Kandungan*”.Jakarta: Gema Insani Press
- Koentejaraningrat.2009.*Ed Revisi Pengantar Antropologi Cetakan Kesepuluh*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Maran Raga Rafael.2007. *Manusia & Kebudayaan Dalam Persepektif Ilmu Budaya Dasar Cetakan Ketiga*.Cetakan ketiga. Jakarta :PT Rineke Cipta.
- Sanafiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3
- Siswoyo Sinta Putri, dkk.2010.”*Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*”.Yogyakarta:Graha Ilmu
- Surakhmad Winarno.1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Teknik*, Bandung: Tarsito
- Tim Penyusun, 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya